

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan sektor yang memiliki peran penting bagi identitas suatu negara. Pendidikan yang maju akan memiliki nilai korelasi terhadap kesejahteraan warganya. Pendidikan biasanya juga identik dengan nilai moral, nilai kemanusiaan, nilai kecerdasan yang berperan sebagai bagian dalam mengatasi perubahan dan masalah yang terjadi sepanjang waktu. Kata pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata dasar didik yang berarti memelihara, memberi latihan, ajaran mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan sendiri jika menilik dalam KBBI memiliki arti sebagai proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran atau latihan.

Berbicara tentang pendidikan maka tidak akan terlepas oleh adanya peran guru dan siswa. Fathurrohman (2012) menjelaskan bahwa guru merupakan komponen sumber daya manusia yang saling bersinergi dengan komponen lain guna mencapai tujuan pendidikan yang jauh lebih baik. Guru juga digambarkan sebagai ujung tombak dalam proses belajar mengajar karena merupakan sosok yang berinteraksi langsung dengan siswa di dalam kelas. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam membuat siswa mengerti dan memahami terkait mata pelajaran yang diajarkan.

Darajat (2006) menjelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional yang telah merelakan dirinya untuk menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang sebelumnya telah terlebih dahulu dipikul oleh orang tua. Adanya pelimpahan tanggung jawab pendidikan dari orang tua terhadap guru ini menunjukkan bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada

sembarang sekolah karena tidak sembarang orang memiliki jabatan atau profesi sebagai guru.

Mendidik seorang siswa tentu bukan perkara mudah, apalagi jika siswa tersebut merupakan anak berkebutuhan khusus (ABK). Garnida (2015) menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam proses tumbuh kembangnya secara signifikan dan meyakinkan mengalami penyimpangan, baik penyimpangan fisik, mental, intelektual, sosial maupun emosional. Perkembangan anak berkebutuhan khusus pada umumnya memiliki perbedaan yang sangat jauh dibandingkan dengan anak normal.

Perbedaan yang mencolok antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa normal tentu membuat guru perlu melakukan adanya perlakuan khusus dan berbeda dalam menerapkan program pembelajaran. Guru yang mendidik siswa berkebutuhan khusus tentu diharuskan untuk memiliki kompetensi yang memadai. Kompetensi guru dalam mendidik siswa berkebutuhan khusus ini penting karena akan memengaruhi cara pandang, tindakan, karakter, dan hasil dari pendidikan itu sendiri. Hutapea (2008) menjelaskan bahwa kompetensi memengaruhi cara pandang, tindakan, dan karakter seseorang. Orang yang memiliki kompetensi dapat menggunakan pemikiran intelektual, pengetahuan, pengalaman, dan emosinya sesuai dengan yang dibutuhkan oleh pekerjaan yang dijalannya sehingga orang tersebut dapat berprestasi unggul dalam melakukan tugasnya. Orang yang memiliki kompetensi memadai dan sesuai dengan bidang pekerjaan yang dijalannya akan menghasilkan cara pandang positif dan optimisme terhadap orang lain, profesi atau pekerjaan yang dijalannya.

Kompetensi yang dimiliki oleh guru dalam mendidik siswa berkebutuhan khusus sangat penting karena berpengaruh pada pandangan, harapan, gambaran, dan perilaku. Hal ini tentu menjadi perhatian yang cukup serius terutama kasus perlakuan kurang baik terhadap siswa berkebutuhan khusus di Indonesia terbilang tinggi. Pendidikan yang seharusnya bisa menjangkau siswa berkebutuhan khusus faktanya masih jauh dari kata layak. Hamid Muhammad selaku Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (Dirjen Dikdasmen) juga mengakui bahwa pendidikan untuk siswa berkebutuhan khusus masih belum sesuai dengan target

standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Jumlah ABK di Indonesia pada tahun 2017 berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) mencapai 1,6 juta sedangkan ABK yang mendapatkan layanan pendidikan baru menyentuh angka 18 persen. Berdasarkan rincian data tersebut hanya sekitar 115 ribu ABK yang bersekolah di SLB, dan ABK yang bersekolah di sekolah reguler pelaksana Sekolah Inklusi baru sekitar 299 ribu (Maulipaksi, 2017).

Pasal 31 ayat 1 Undang-Undang Dasar 1945 menjelaskan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Keberadaan pasal tersebut secara jelas membahas kesetaraan dan keadilan dalam memperoleh hak pendidikan bagi setiap warga negara Indonesia guna menunjang kualitas hidup masyarakat demi tercapainya sebuah kesejahteraan. Negara dapat dikatakan sejahtera apabila warganya memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan suatu negara maka akan rentan dilanda oleh kemiskinan dan kebodohan.

Pemerintah Indonesia sejatinya sudah memberikan kebijakan serta kesempatan seluas-luasnya kepada semua elemen masyarakat agar turut serta berperan pada setiap jalur pendidikan yang ada guna terciptanya sebuah negara yang sejahtera melalui pendidikan yang merata dan berkualitas. Banyaknya sekolah swasta dan sekolah negeri menjadi bukti nyata kinerja dari pemerintah yang benar-benar serius terhadap dunia pendidikan. Sekolah-sekolah tersebut bukan hanya ditujukan untuk siswa normal saja bahkan pemerintah juga memberikan peluang dan perhatian khusus terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK).

Upaya-upaya pemerintah dalam menjamin hak pendidikan bagi ABK ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 5 Ayat 2 yang menyebutkan bahwa “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak mendapatkan pendidikan khusus” (Departemen Pendidikan Nasional, 2003). Pendidikan khusus yang dimaksud dalam pasal tersebut adalah metode dan penanganan yang berbeda atau tidak biasa dibandingkan dengan pendidikan untuk anak normal. Utina (2014) menjelaskan bahwa pada dasarnya

sekolah untuk anak berkebutuhan khusus sama dengan sekolah untuk anak-anak pada umumnya, namun karena kondisi dan karakteristik kelainan yang disandang oleh anak berkebutuhan khusus itu memerlukan penanganan yang berbeda maka sekolah dirancang secara khusus untuk menyesuaikan dengan jenis dan karakteristik kelainannya.

Lemahnya jangkauan pendidikan yang memadai bagi siswa berkebutuhan khusus ternyata diwarnai oleh adanya kasus lain, seperti maraknya penolakan yang dilakukan oleh pihak sekolah terhadap siswa berkebutuhan khusus. Penolakan dari pihak sekolah terhadap ABK ini tidak hanya terjadi di satu tempat saja, kasus serupa juga terjadi di beberapa daerah lain di Indonesia. Pemerintah dalam menanggapi kasus ini sebenarnya sudah menginstruksikan agar tidak ada lagi sekolah yang menolak ABK (Maulipaksi, 2017).

Kasus penolakan ABK di Jawa Timur, khususnya di kota Surabaya bisa dikatakan cukup banyak. Laporan dari pihak orang tua ABK itu pada akhirnya ada yang sampai ditanggapi secara serius oleh Armuji, selaku Ketua DPRD Surabaya. Pihaknya beserta seluruh jajaran Dewan juga membawa persoalan ini agar lekas ditangani oleh pihak Pemprov Jatim (Antara, 2017). Alasan penolakan yang dilakukan oleh pihak sekolah ini beragam, ada yang karena dalih kurangnya tenaga pendidik dan ada juga yang berdalih karena habisnya kuota untuk peserta didik baru.

Banyaknya pihak sekolah yang menolak ABK membuat sebagian orang, terutama guru merasa terpanggil untuk bisa membantu mengatasi permasalahan ini. Pengalaman tersebut dirasakan oleh guru-guru di SMP X Surabaya. Peneliti berhasil melakukan wawancara dengan seorang guru di SMP X Surabaya, beliau bernama Ibu R yang menceritakan sejarah dan alasan berdirinya sekolah tersebut di antaranya karena beberapa kali menerima keluhan dari orang tua atau wali murid ABK. Mereka merasa kecewa dan sedih karena anaknya tidak bisa mendapatkan pendidikan lantaran ditolak oleh pihak sekolah saat hendak mendaftar. Berikut kutipan hasil wawancara yang disampaikan oleh Ibu R kepada peneliti:

“Sekolah ini berdiri sejak tahun 2008, tapi baru memiliki izin operasional pada tahun 2013, jadi izin operasionalnya itu baru keluar pada tahun 2013. Adanya sekolah ini memang terinspirasi dari keluhan, laporan, curhatan dari orang tua yang anaknya menyandang *disabilitas*, khususnya ABK, mereka menyampaikan bahwa anaknya yang ABK itu tidak bisa melanjutkan sekolah, sehingga mereka tidak bisa mendapatkan pendidikan, karena merasa terpanggil akhirnya tim bertekad untuk mendirikan sekolah ini. Tim ini adalah Tim Kreatif, beliau itu orang-orang dari Dikdasmen (Departemen Pendidikan Dasar dan Menengah), nah berkat beliau dan atas dasar hal tersebut, akhirnya ya *Alhamdulillah* sekolah ini bisa berdiri sampai sekarang” (wawancara dilakukan pada tanggal 30 Mei 2018).

SMP X Surabaya merupakan sekolah swasta yang secara legalitas hanyalah sekolah reguler biasa, tapi secara praktik sekolah ini menerapkan sistem pendidikan inklusi. Hal ini membuat sekolah ini istimewa dan berbeda dengan sekolah lain. SMP X Surabaya memiliki komitmen untuk menerima semua anak yang ingin bersekolah termasuk ABK. Pihak pendidik di sekolah ini memiliki harapan agar semua anak bisa mendapatkan pendidikan. Berikut kutipan hasil wawancara yang disampaikan oleh Ibu R kepada peneliti:

“Sebenarnya kalau dikatakan apakah sekolah ini (SMP X Surabaya) merupakan sekolah inklusi? jawabannya bukan karena kalau sekolah inklusi itu menurut peraturannya harus didaftarkan ke Diknas, hanya saja sekolah ini berkomitmen untuk tidak menolak anak berkebutuhan khusus (ABK), kami dari pihak sekolah menerima semua siswa yang ingin bersekolah di sini, walaupun sekolah kami bukan sekolah inklusi tapi kami menerapkan program pendidikan inklusi dan berusaha memfasilitasi kebutuhan pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus” (wawancara dilakukan pada tanggal 30 Mei 2018).

Program pendidikan yang diajarkan di SMP X Surabaya ini juga menerapkan model pendidikan kreatif sehingga jalannya program pendidikan di dalam kelas tidak monoton. Program pendidikan kreatif ini tidak hanya fokus di bidang akademik saja, guru secara totalitas juga berusaha menjadi fasilitator untuk siswanya. Harapannya setiap siswa dapat mengasah potensi yang dimiliki sesuai dengan minat dan bakatnya. Siswa yang kurang menonjol di bidang akademik biasanya akan mendapat pendampingan dari guru untuk diasah potensinya yang mungkin menonjol di bidang lain, salah satunya seperti di bidang non akademik.

Merintis sekolah yang mewadahi siswa berkebutuhan khusus tentu tidak mudah karena pada praktiknya banyak guru yang mengalami kesulitan. Hal ini terjadi karena guru yang mengajar tidak memiliki kompetensi atau pengalaman dalam menangani siswa berkebutuhan khusus. Sumber daya manusia (SDM) yang kurang menyebabkan adanya ketidaksesuaian kompetensi terhadap profesi yang

dijalankan sehingga hal ini menyebabkan sebagian guru mengajar tidak sesuai dengan bidangnya.

Kompetensi guru dalam mendidik memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai tujuan dari pendidikan. Tujuan pendidikan berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 (Departemen Pendidikan Nasional, 2003) menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Tujuan pendidikan dapat dicapai apabila kompetensi yang dimiliki oleh guru terlebih dahulu dipenuhi. Seirama dengan tujuan pendidikan, kompetensi yang harus dimiliki oleh guru juga sudah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru dikembangkan secara utuh dalam empat kompetensi, meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi (Departemen Pendidikan Nasional, 2007).

Peneliti dalam hal ini mendapati adanya guru yang mengajar siswa berkebutuhan khusus tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan atau profesi yang ditekuninya. Guru pada akhirnya memiliki pandangan yang salah terhadap siswa berkebutuhan khusus dan mereka juga mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah yang tengah dihadapinya. Berikut kutipan hasil wawancara peneliti dengan ibu R yang merupakan guru di sekolah tersebut :

“Pertama kali saya melamar ke sini (SMP X Surabaya) itu ketika saya baru lulus. Waktu itu saya ditawari oleh paman saya, katanya ada lowongan mengajar di SMP gitu, nah akhirnya saya coba daftar, lamar, dan segala macam itulah sehingga akhirnya bisa diterima, meski saya lulusan psikologi, tapi sejak saya mengajar di sini, saya mengajarnya pelajaran matematika, bahasa Indonesia, dan macam-macamlah. Ya begitulah, pokoknya gak sesuai dengan *background* pendidikan. Masalah terberat selama saya mengajar di sini ketika pertama kali mengajar anak berkebutuhan khusus (ABK) yang tingkat kesulitannya bisa dibilang tinggi. Pertama kali ngajar itu saya kaget karena mereka, si ABK ini tidak memerhatikan apa yang saya jelaskan. Satu kali, dua kali, tiga kali, hal itu terus terjadi dan berulang. Jadi ABK yang saya ajar ini tidak pernah memerhatikan saya. Saya

kemudian berpikir, kok gini ya, kok gak sopan akhirnya karena lelah, ya sudahlah saya abaikan mereka, tapi ternyata mereka ini cukup mengganggu juga, terutama mengganggu konsentrasi saya ketika mengajar, ya saya merasa terganggu, kasihan anak lain yang memerhatikan, awalnya saya gak mengira kalau anak ABK itu ternyata begini, sesulit ini. Cara menjelaskan, cara memahamkan sesuatu kepada mereka itu sulit. Misal kita menjelaskan bulat, bulat itu seperti apa, mungkin kalau anak normal kita bisa menjelaskan ke mereka cukup dengan menunjukkan gambar atau contoh berupa benda, tapi berbeda dengan ABK, untuk menjelaskan ke mereka kita harus benar-benar tahu dan paham bahasa mereka” (wawancara dilakukan pada tanggal 30 Mei 2018)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dilihat bahwa karena adanya ketidaktahuan dan kurangnya wawasan terhadap ABK menyebabkan guru memiliki kesimpulan bahwa anak tersebut berlaku tidak baik dan tidak memerhatikan pelajaran yang tengah dijelaskan. Sikap yang diambil oleh guru tersebut jika ditelusuri lebih dalam padahal belum tentu sepenuhnya benar karena ABK memang memiliki dunianya sendiri. Seseorang yang ingin memahami atau berinteraksi dengan dunianya maka harus memiliki pengetahuan yang cukup terhadap ABK. Identifikasi yang tepat sangat diperlukan karena tidak semua ABK memiliki pemahaman yang lambat. Erawati (2016) menjelaskan bahwa pada dasarnya ABK sama seperti anak normal lainnya yang membutuhkan perhatian dan pendidikan yang layak. Hanya saja ada kelebihan-kelebihan yang membuat mereka berbeda. ABK tidak selalu anak yang lamban belajar, akan tetapi ada juga anak yang memiliki kecepatan menyerap ilmu yang diberikan guru lebih cepat dari anak normal lainnya. ABK tidak selalu anak yang kekurangan secara fisik, akan tetapi ada juga anak yang fisiknya normal tetapi memiliki kekurangan pada bagian tertentu seperti halnya *disleksia* (kesulitan membaca dan menulis), susah berkonsentrasi dan hiperaktif.

Harapan, pandangan, atau penilaian guru terhadap ABK ini biasanya dipengaruhi oleh banyak hal. Hal itu bisa dipengaruhi oleh bakat anak didik dalam prestasi akademik, skor atau nilai tes IQ, latar belakang keluarga, pendapat, komentar, atau catatan dari guru sebelumnya. Hal-hal tersebut akan memengaruhi harapan guru terhadap siswa, dan pada akhirnya akan terakumulasi membentuk harapan yang bersifat subjektif. Harapan positif dari guru terhadap siswa tentu akan memberikan pengaruh yang baik, begitu juga sebaliknya jika guru memiliki keraguan atau kehilangan harapan pada siswanya tentu akan memberikan dampak

yang kurang baik. Peneliti menemukan hal serupa di lapangan, di mana guru kehilangan harapan terhadap siswa, ragu akan potensi dan kemampuan siswanya. Berikut kutipan hasil wawancara peneliti dengan ibu R yang merupakan guru di SMP X Surabaya:

“Sebelum mengajar mereka, sebenarnya memang ada catatan atau informasi tentang siswa, terkait anak ini ya. Informasi atau catatan itu biasanya kami peroleh saat pertama kali anak itu mendaftar, jadi ada catatan dari sekolah sebelumnya, ada juga informasi yang disampaikan dari orang tuanya, atau dari guru lain terkait setiap anak. Di awal-awal penerimaan siswa baru kita juga mengadakan beberapa rangkaian psikotes. Jadi kita itu sudah tahu, oh anak ini punya masalah ini, nilainya gini, biasanya di kelas begini, itu ada, dan kami dapat. Kalau harapan agar siswa ini menonjol prestasi akademiknya, bagus, bisa menjadi seperti siswa normal lainnya, keliatannya gak ya, kita tidak terlalu berpikir atau berharap jauh ke sana, apalagi melihat kondisi anak-anak ya” (wawancara dilakukan pada tanggal 30 Mei 2018).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa guru pada awalnya memiliki pandangan bahwa siswa berkebutuhan khusus dinilai sebagai anak yang nakal, dan tidak bisa mandiri. Pandangan tersebut kemudian secara tidak langsung melahirkan perilaku baru yang membuat guru perlahan mulai mengabaikan siswa berkebutuhan khusus, dan kurang memerhatikan anak didiknya. Guru kemudian mendapati bahwa ternyata pandangannya terhadap siswa berkebutuhan khusus menjadi sebuah kenyataan. Siswa berkebutuhan khusus didapati oleh guru sulit untuk dikendalikan, sering membuat masalah, tidak memerhatikan dan mengganggu jalannya pelajaran.

Rangkaian kejadian ini dalam ilmu psikologi dinamakan dengan *self fulfilling prophecy*. Brehm dan Kassin (dalam Dayaksini, 2009) menjelaskan bahwa *self fulfilling prophecy* adalah suatu proses yang berawal dari harapan dan keyakinan seseorang terhadap orang lain yang akhirnya dapat mengarahkan orang lain berperilaku dengan cara memperkuat harapan dan keyakinan tersebut. Merton (dalam Eden, 1990) menjelaskan bahwa proses terjadinya *self fulfilling prophecy* yang bermula dari munculnya sebuah penilaian seseorang terhadap individu (*expectancy*) yang kemudian melahirkan perilaku baru (*new behaviour*) hingga akhirnya semua pandangan tersebut benar-benar terkonfirmasi menjadi suatu kenyataan (*prophecy fulfilled*).

Pandangan guru secara tidak langsung akan memengaruhi pencapaian atau prestasi anak didik. Riley (2012) menjelaskan bahwa pandangan guru terhadap

siswa akan melahirkan sebuah perilaku yang membentuk terjadinya *self fulfilling prophecy*, dan hal tersebut juga berpengaruh terhadap prestasi siswa. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan pendalaman penelitian dengan judul proses *self fulfilling prophecy* guru ABK (Studi Kasus di SMP X Surabaya).

1.2 Signifikansi Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Riley (2012) yang berjudul *self fulfilling prophecy* guru pada siswa Aborigin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana atribusi, harapan, dan *stereotype* guru yang memengaruhi peluang belajar siswa Aborigin. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa harapan guru terhadap siswa memiliki pengaruh terhadap prestasi akademik yang dicapai. Harapan guru terhadap siswa pada akhirnya akan membentuk sebuah perilaku yang kemudian menjadi bagian dari *self fulfilling prophecy*. Hal ini dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal siswa seperti bakat yang dimiliki dalam prestasi akademik. Faktor eksternal siswa seperti nilai tes IQ, latar belakang siswa, catatan atau komentar dari guru-guru sebelumnya yang pernah mengajar siswa tersebut. Peneliti mengemukakan bahwa pada awalnya *self fulfilling prophecy* memang memiliki efek yang relatif kecil, tapi seiring berjalannya waktu efek itu bisa memengaruhi potensi yang dimiliki oleh siswa terhadap prestasinya. Harapan yang tinggi dari guru terhadap siswa bisa mendorong potensi yang dimiliki oleh siswa, sebaliknya harapan guru yang rendah bisa menghambat potensi yang dimiliki oleh siswa.

Penelitian lain tentang *self fulfilling prophecy* dilakukan oleh Sugiarto (2015) yang berjudul *self fulfilling prophecy* guru terhadap anak didik yang memiliki prestasi belajar rendah. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap *self fulfilling prophecy* guru terhadap anak didik yang memiliki prestasi belajar rendah. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa harapan guru terhadap anak didik memiliki pengaruh terhadap perilaku yang diberikannya, ujungnya hal ini juga berpengaruh pada prestasi akademik yang dicapai oleh anak didik. Kondisi latar

belakang keluarga, seperti pendidikan, pekerjaan orang tua, dan keadaan ekonomi juga memengaruhi harapan guru pada anak didik. Orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan yang rendah, pekerjaan yang padat, dan ekonomi yang sulit akan lebih berpotensi melahirkan sikap acuh tak acuh, akibatnya anak akan menjadi sulit untuk berkembang. Faktor lain seperti jenis kelamin, catatan khusus, nilai intelegensi, dan informasi dari orang lain atau guru lain juga memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap terbentuknya *self fulfilling prophecy* guru terhadap siswa.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya yang telah dilakukan peneliti lain terkait *self fulfilling prophecy* menunjukkan bahwa harapan seorang guru terhadap siswa memiliki pengaruh terhadap prestasi dan potensi yang dimiliki siswa. Keunikan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan judul proses *self fulfilling prophecy* guru ABK (studi kasus di SMP X Surabaya) memiliki perbedaan pada subjek penelitian, variabel penelitian, dan teknik pengumpulan data yang berbeda, sehingga hal ini akan memiliki nilai originalitas yang berbeda.

1.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana proses *self fulfilling prophecy* guru ABK (studi kasus di SMP X Surabaya).

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses *self fulfilling prophecy* guru ABK (studi kasus di SMP X Surabaya).

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi yang dapat melengkapi penelitian sebelumnya, dapat menjadi bahan pengembangan ilmu, terutama dalam bidang Psikologi Pendidikan bagi guru ABK.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Guru ABK

Guru merupakan seseorang yang memiliki peran penting bagi siswa. Guru yang mendidik siswa ABK diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai referensi, wawasan, dan sumber ilmu pengetahuan baru dalam mendidik siswa ABK.

b. Orang tua ABK

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran bagi orang tua ABK, bahwa setiap anak memiliki kelebihan dan potensi masing-masing. Tugas orang tua adalah tetap memberikan yang terbaik untuk anaknya, baik itu dalam hal memperoleh pendidikan, kasih sayang, dan perhatian. Orang tua ABK diharapkan bisa berlaku *cooperative*, bisa bekerja sama dengan berbagai pihak, baik itu pihak sekolah, guru, terapis, dan pihak-pihak lain yang bersangkutan, sehingga orang tua ABK sadar bahwa tanggung jawab anak dipikul bersama, bukan serta-merta dibebankan pada pihak lain.

c. Instansi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tolok ukur bagi instansi pendidikan dalam memerhatikan kesejahteraan pendidikan ABK, sehingga instansi pendidikan dapat memberikan ruang, kesempatan, dan fasilitas, baik berupa program atau media yang dapat menunjang pendidikan ABK.